

Dipanggil Menjadi Gembala: Suatu Refleksi Kepemimpinan Komunitas Kristiani

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

10%

★ www.relasi.meindonesia.org

Internet Source

Exclude quotes

Off

Exclude matches

< 1%

Exclude bibliography

On

Dipanggil Menjadi Gembala: Suatu Refleksi Kepemimpinan Komunitas Kristiani

by Yustinus Budi Hermanto

Submission date: 02-May-2022 03:26PM (UTC+0700)

Submission ID: 1838230342

File name: Buku_Dipanggil_Menjadi_Gembala_002.pdf (3.48M)

Word count: 10771

Character count: 64105

CALLED TO SHEPHERD
DIPANGGIL MENJADI GEMBALA
Suatu Refleksi Kepemimpinan Komunitas Kristiani



*Y. Budi Hermanto
Mas Agung Hanjaya
Maria Endang Haryani*



CALLED TO SHEPHERD
DIPANGGIL MENJADI GEMBALA
Suatu Refleksi Kepemimpinan Komunitas Kristiani



*Y. Budi Hermanto
Mas Agung Hanjaya
Maria Endang Haryani*

**WORLD WIDE MARRIAGE ENCONTER
INDONESIA**
AS I HAVE LOVED YOU

Dipanggil Menjadi Gembala

Suatu Refleksi Kepemimpinan Komunitas Kristiani

Y. Budi Hermanto

Mas Agung Hanjaya

Maria Endang Haryani

Penerbit : Sang Timur

Jl. WR. Supratman III/7B Rembang 59211

Telepon (0295) 691235

E-Mail : damdamas860@gmail.com

Cetakan Pertama, Oktober 2014

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun termasuk fotocopy, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Kata Pengantar

Komunitas *World Wide Marriage Encounter* Nasional Indonesia merefleksikan bersama tema "Dipanggil Menjadi Gembala (*Called To Shepherd*)". Kita semua dipanggil menjadi gembala, menjadi pemimpin, artinya menjadi "pengaruh". Baik menyadari atau tidak, hidup kita memberikan pengaruh terhadap orang lain dan hidup kita juga dipengaruhi oleh orang-orang di sekitar kita. Besar atau kecilnya pengaruh tergantung kemampuan dan integritas kita. Seberapa mampu menjadi "garam dan terang", tergantung seberapa besar kita mengembangkan "talenta".

Tuhan menghendaki kita agar mengembangkan talenta semaksimal mungkin sebagai citra Allah dan perkembangan kerajaan Allah. Demikian juga Komunitas Marriage Encounter, yang memiliki **Visi** : Cintailah satu sama lain seperti AKU telah mencintaimu, dan **Misi ME**: menyatakan nilai-nilai perkawinan dan imamat dalam gereja dan di seluruh dunia. Visi dan misi tersebut akan menggerakkan kita mempengaruhi masyarakat sekitar, bahkan masyarakat Indonesia.

DAFTAR ISI

	Hlm.
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
I. Pendahuluan	1
II. Pengertian Gembala	3
III. Panggilan Penggembalaan	6
IV. Menggembala dan Memimpin	9
V. Kepemimpinan Gembala Komunitas Kristiani	25
VI. Impian Kita Sebagai Pemimpin ME Indonesia	44
VII. Kesimpulan	52
VIII. Daftar Pustaka	54

I. PENDAHULUAN

Di zaman sekarang banyak pemimpin komunitas kristiani/gereja mulai kehilangan ciri khas seorang pemimpin umat Allah sebagai gembala yang baik. Para pemimpin komunitas kristiani yang seharusnya menjadi gembala baik bagi umatnya telah banyak mengalami perubahan yang cukup meresahkan. Sifat keteladanan sebagai gembala baik yang telah diwahyukan Tuhan Allah dan diajarkan Yesus Kristus sebagai pemimpin domba-Nya telah berubah menjadi kepemimpinan dunia. Para pemimpin komunitas kristiani tergoda hanya mementingkan kepentingan sendiri dan mulai melupakan panggilannya sebagai gembala. Banyak anggota komunitas kristiani/gereja tidak bertumbuh menjadi dewasa karena pudarnya motivasi gembala baik sebagai seorang gembala umat Allah.

Menjadi pemimpin dengan model kepemimpinan gembala yang baik dan umat Allah yang baik harus kita usahakan dalam kehidupan setiap hari. Menjadi gembala berarti menjadi penuntun, pelindung, dan pencari kawanan yang tersesat yakni umat Allah yang kita layani baik sebagai pemimpin rohani maupun sebagai pemimpin jasmaniah/duniawi. Dewasa ini model kepemimpinan yang baik sepadan dengan pelayan Tuhan dan sesama.

Unsur pelayanan menandakan kerendahan hati dan suka cita dalam pelayanan. Pelayan menandakan unsur kesucian, kepolosan, dan ketaatan. Pelayan itu seorang yang baik, seorang yang rendah hati, jujur, percaya, setia, dan suka bekerja. Ia menyukai kebenaran dan berusaha mengejar kebenaran hingga akhir hayatnya. Seorang pelayan memberikan seluruh dirinya bagi kehidupan sesama, bahkan kadang-kadang melupakan dirinya sendiri.

Kepedulian dalam diri seorang pelayan adalah mengambil semangat kepedulian Allah yang selalu tergerak oleh belas kasih terhadap umat-Nya, bagaikan "seorang gembala dengan dombanya", seperti Allah sebagai Gembala yang baik, yang akan menyayangi kita, memimpin kita dengan lembut dan kasih sayang.

II. PENGERTIAN GEMBALA

Alkitab adalah Sabda Allah dalam bahasa manusia, menggambarkan hubungan Allah dengan manusia lewat suatu perbandingan (metafora) antara gembala dan domba. Di dalam Kitab Perjanjian Baru pemakaian metafora gembala dituliskan 80 kali: kata kerja *poimaino* (= menggembalakan) 11 kali, kata kerja *bosko* (= memberi makan, menggembalakan) 9 kali, kata benda *poimen* (= gembala) 18 kali, dan *arhipoimen* (= gembala besar) satu kali. Banyak hal itu digunakan juga dalam Kitab Perjanjian Lama. Pertama kali kata "gembala" disebutkan dalam Kitab Kejadian 4:2 terhadap Habel, adik Kain, yang menjadi gembala kambing domba. Dialah orang pertama yang memiliki pekerjaan gembala dan kata gembala sudah digunakan sebegitu tua.

Gembala adalah suatu pekerjaan yang amat mulia di kalangan kaum Yahudi. Pekerjaan penggembalaan dilakukan baik oleh pria maupun wanita, anak-anak laki-laki ataupun perempuan, kaya dan miskin. (Kej 30:29; Kel 2:19). Pekerjaan gembala adalah pekerjaan yang paling berat dan berbahaya. (Kej 31:40; 1Sam 17:34; Yes 31:4; Luk 15:16). Ia dilengkapi dengan mantel yang dibuat dari kulit domba, kantong kecil dari kulit atau semacam dompet, ali-ali, dan kait. Kawanan domba dibawanya ke padang rumput di pagi hari, pada malam hari dikembalikan ke kandangnya.

Kata "gembala" juga menjadi sangat populer dalam kehidupan orang Israel, karena ketergantungan hidup mereka pada ternak, baik sebagai kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan ibadah. Bulu domba digunakan untuk pakaian, kulitnya dimanfaatkan untuk bahan lain seperti tas atau kantong tempat anggur, sementara dagingnya dapat

digunakan perjamuan makan dan dipersembahkan dalam rumah-rumah ibadah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gembala memiliki peran penting dalam kehidupan sosial orang Israel.

Gembala mengandung dua makna dalam Alkitab, *pertama* adalah gembala secara harfiah, yaitu ditujukan kepada orang yang menjaga ternak di padang penggembalaan. Orang yang mengerjakan peran ini juga *terbagi dua*, gembala bayaran dan gembala yang merupakan pemilik langsung dari ternak-ternak tersebut. Contoh ayat-ayat ini kita temukan dalam ayat seperti Kej 4:2, Kej 26:20 (gembala-gembala gerar dan gembala ishak); Kej 47:3 (saudara-saudara Yusuf menjadi gembala langsung); Luk 2:8 (gembala ketika kelahiran Yesus) dll.

Kedua adalah makna gembala yang ditujukan kepada seseorang yang mendapatkan tugas untuk melayani atau memimpin umat Allah. Seperti yang tertulis dalam Efesus 4:11, "Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar". Penggunaan kata gembala tidak terbatas hanya pada seseorang, tetapi kata gembala juga digunakan untuk sebutan Allah sendiri.

Dalam Yehezkiel 34:12 tertulis "Seperti seorang gembala mencari dombanya pada waktu domba itu tercerai dari kawanan dombanya, begitulah Aku akan mencari domba-domba-Ku dan Aku akan menyelamatkan mereka dari segala tempat, ke mana mereka diserahkan pada hari berkabut dan hari kegelapan."

Johanes 10:14 menyebut "Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku."

Dalam Ibrani 13:20 tersurat "Maka Allah damai sejahtera, yang oleh darah perjanjian yang kekal telah membawa kembali dari antara orang mati Gembala Agung segala domba, yaitu Yesus, Tuhan kita."

Jika Allah menyebut diri-Nya sebagai gembala, maka kita dituntun pada satu kesimpulan bahwa gembala adalah sebuah peran yang sangat istimewa. Peran seperti itulah yang diambil oleh Tuhan terhadap umat-Nya. Jika seseorang dipanggil oleh Tuhan sebagai gembala, maka haruslah terlihat kebaikan Allah di dalam diri-Nya. Jadi, menjadi gembala dalam pengertian menggembalakan manusia adalah peran yang sangat tidak mudah.

III. PANGGILAN PENGGEMBALAAN

3.1 Umat Allah Membutuhkan Gembala

Dalam Alkitab ditunjukkan bahwa ketika Allah memilih seseorang untuk menggembalakan umat-Nya ada suatu kondisi yang memprihatinkan dan perlu pertolongan-Nya. Beberapa contoh berikut ini:

- Pemanggilan Musa (Keluaran 3: 7-10)

Keluaran 3:7 menyuratkan, *"Dan TUHAN berfirman: Aku telah memperhatikan dengan sungguh kesengsaraan umat-Ku di tanah Mesir, dan Aku telah mendengar seruan mereka yang disebabkan oleh pengerah-pengerah mereka, ya, Aku mengetahui penderitaan mereka."*

Tuhan telah memperhatikan dengan sungguh kesengsaraan umat-Nya. Allah (Yahwe) memberitahukan kepada Musa gambaran kondisi umat-Nya, yaitu bangsa Israel sedang mengalami sengsara, mereka menangis dan mereka sedang berduka akibat penderitaan. Penderitaan mereka bukan hanya penderitaan fisik, tetapi juga penderitaan psikologis, dan penderitaan spritual. Keadaan ini diperhatikan oleh Tuhan sehingga Tuhan akan melepaskan dan menuntun bangsa Israel keluar dari Mesir.

- Panggilan pengutusan Yesaya

Yesaya 6:8 menyuratkan, *"Lalu aku mendengar suara Tuhan berkata: Siapakah yang akan Kuutus, dan siapakah yang mau pergi untuk Aku?. Maka sahutku: Ini aku, utuslah aku!"*

Yesaya 1,2,dan 5 memuat gambaran ketika Allah mencari seorang pemimpin. Dalam Yesaya 6, Yesaya menyerahkan dirinya untuk panggilan itu.

Demikian juga dengan Yehezkiel, ia diutus atas sebuah kebutuhan akan penggembalaan atau kepemimpinan. (Yeh 2:3). Dalam ayat ini Yehezkiel dipanggil oleh Tuhan untuk menggembalakan karena pada saat itu ada sesuatu keprihatinan dalam bangsa Israel.

- Yesus sebagai gembala kita

Di dalam Perjanjian Lama Tuhan sudah memberikan petunjuk tentang kedatangan seorang gembala. Yesus meninggalkan kesenangan dan kenyamanan-Nya di surga. Ia lebih memilih untuk datang kepada dunia untuk menjadi gembala kita, dalam Injil Yohanes 10:14, Yesus bersabda *"Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku."*

3.2 Yesus Memperlihatkan Keprihatinan

Melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala, (Matius 9:36), maka kata-Nya kepada murid-murid-Nya: *"Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit (Matius 9:37)"*

Yesus kerap menunjukkan keprihatinan dan mengajari murid-murid-Nya memiliki sikap belas kasih kepada orang lain. Dia sangat mudah sekali tersentuh ketika melihat kesusahan orang yang membutuhkan. Bahkan di dalam beberapa peristiwa, karena didorong oleh belas kasihan, murid-murid melihat secara langsung mukjizat yang dilakukan oleh Sang Guru.

Yesus adalah contoh seorang pemimpin yang peduli dengan keadaan para pengikut-Nya. Dia tidak menutup mata ketika melihat ada orang yang lapar atau kelelahan. Dia selalu langsung merespon positif ketika dihadapkan dengan persoalan-persoalan yang terjadi disekitar-Nya saat itu. Seperti yang telah dilakukan oleh Yesus, para pengikut-Nya juga

harus melakukan, seperti Yesus memanggil Petrus untuk menggembalakan domba-domba-Nya.

3.3 Panggilan Simon Petrus Menjadi Gembala

Rasul Petrus secara pribadi ditanya oleh Kristus. *"Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku lebih daripada mereka ini?"* Jawab Petrus kepada-Nya, *"Benar Tuhan, Engkau tahu bahwa aku mengasihi Engkau."* Bila engkau mengasihi-Ku, maka gembalakanlah domba-domba-Ku (Yoh. 24:15–19). Peristiwa ini menjadi landasan yang kuat bagi Petrus sehingga dalam suratnya ia menegaskan supaya proses penggembalaan dilaksanakan dengan dasar kasih yakni kasih kepada Kristus dan kepada domba-domba-Nya.

Gembala bertanggungjawab untuk membina, mengasuh, dan mengarahkan umat Tuhan dengan penuh kasih. Rasul Petrus dengan tegas menyampaikan supaya dalam melaksanakan pelayanan penggembalaan janganlah dengan paksaan, tetapi harus penuh kasih. Jangan hanya karena keinginan mencari keuntungan, tetapi harus penuh pengabdian diri. Jangan berperan seolah-olah menguasai tetapi harus bisa menjadi teladan (1 Pet. 5 :1-5).

Pertanyaan refleksi:

Bagaimana perasaan saya (BPS) menanggapi panggilan Tuhan seperti yang dialami Simon Petrus?

IV. MENGGEMBALA DAN MEMIMPIN

Paparan dalam bagian ini akan dimulai dari pengalaman yang dibagikan oleh istri, suami, dan imam, berkait dengan refleksi menanggapi panggilan Tuhan.

- *Sharing pengalaman seorang istri*

Bacaan ini sangat menyentuhku, seolah-olah Tuhan memanggilku sebagai pribadi, tidak hanya satu kali, tetapi Tuhan bertanya dan memanggilku 3 kali....."apakah aku mencintai-Nya?", aku adalah domba yang lemah, tidak tahu arah ke mana harus pergi, aku pernah tersesat, bahkan aku juga kerap kali terjatuh, tetapi Tuhan dengan segala cara-Nya selalu menolong, menopang dan menyelamatkan aku. Sekarang Tuhan bertanya apakah aku mencintai-Nya? Pasti aku menjawab bahwa aku mencintai-Nya. Kemudian Tuhan memberiku tugas untuk menggembalakan domba-domba-Nya ...dalam hati, aku berpikir bagaimana aku yang lemah ini dapat menggembalakan domba-domba-Nya, apakah aku mampu menerima tugas perutusan ini?

Romo dan Pasutri yang terkasih, memang kita menyadari saat ini banyak keprihatinan yang terjadi, banyak domba yang perlu digembalakan, bahkan banyak domba yang terjatuh perlu diselamatkan. Gembala dalam pengertian yang utuh adalah pemimpin, kita diutus oleh Tuhan untuk memimpin umat Allah, secara sadar atau tidak banyak orang di sekeliling mempengaruhi hidup kita, mempengaruhi pula pilihan cara kita memimpin.

Seperti yang saya alami, orang yang paling berpengaruh dalam hidupku adalah nenekku. Beliau adalah seorang yang sangat tegar, tegas, dan kuat. Ketika aku berusia 3 tahun kakek meninggal dunia. Nenek masih

sangat muda dan cantik, tetapi sampai dengan wafatnya beliau tetap setia kepada kakek. Saat itu keadaan finansial orangtuaku sendiri belum mapan, sehingga neneklah yang lebih bertindak sebagai pemimpin keluarga kami. Beliau tidak pernah mengeluh, tidak pernah putus asa menghadapi segala kesulitan, sangat disiplin dalam segala hal, dan sangat rajin berdoa menurut tradisi dan kepercayaannya. Namun, yang mengagumkan ku meski dalam kesulitan beliau orang yang murah hati, mudah sekali mengulurkan tangan bagi orang lain.

Aku juga mengagumi Bapa Suci Yohanes Paulus II yang sekarang sudah menjadi santo. Dalam pandanganku beliau adalah orang yang penuh kasih, wajahnya yang bersih bersinar memancarkan aura kesucian hatinya. Meski raganya menderita, beliau tetap tegar memanggul salib Kristus sampai selesai. Energi positif yang dipancarkannya itu mempengaruhi hidupku. Sentuhan tangannya yang begitu lembut menggetarkan jiwaku, bila aku sedang jatuh dalam kesulitan aku selalu mengingatkannya, dan dengan demikian semangatku kembali tumbuh.

- *Sharing pengalaman seorang suami*

Menanggapi panggilan Tuhan ini aku terpana. Ketika menjadi pemimpin perusahaan aku mempunyai banyak pengalaman, tetapi untuk menjadi gembala? Apalagi ini tugasnya menggembalakan umat Allah, apakah aku mampu? Rasanya tidak mungkin aku bisa melakukannya. Aku sangat keras, tidak mudah mengalah apalagi meminta maaf, hatiku memberontak dengan kuatnya, tetapi ketika melihat Endang bersemangat dan menikmati panggilan itu, akhirnya akupun mengalah. Aku mencoba mengalir dan mulai belajar menjadi gembala. Ada orang-orang yang mempengaruhi aku dalam hal ini, salah satunya adalah ayahku. Beliau sangat disiplin dan ulet dalam bekerja, seorang guru sekolah Tionghoa dan seniman batu permata yang kreatif. Beliau bekerja

tanpa kenal lelah dan peloby yang ulung, hal ini sangat mempengaruhi kehidupanku.

Aku juga pernah mempunyai seorang romo yang sangat dekat denganku. Beliau seorang misionaris yang mengagumkan, keuletannya dalam menyebarkan ajaran Kristus benar-benar luar biasa. Beberapa kali beliau diancam akan dibunuh, bahkan sudah dilempari batu dan diracun, tetapi tetap berpegang teguh pada kasih Tuhan. Ia pantang menyerah sehingga perjuangan beliau menghasilkan buah-buah kasih. Banyak orang yang bertobat dan dibaptis menjadi katolik, keuletan kedua orang inilah yang selalu menginspirasi ku dalam memimpin.

- *Sharing pengalaman seorang imam*

Saya tersentuh 3 kali panggilan Tuhan kepada Simon Petrus. Saya beberapa kali diajak untuk terlibat dalam komunitas ME, sering saya menolak, menghindar. Saya berpikir sudah cukup menjadi anggota komunitas biasa saja, yang penting setiap *week-end* saya sebagai imam mencari peserta satu, dua sampai lima pasang cukup. Ketika ditawarkan menjadi tim ME, ...saya menolak. Saya baru mau terlibat karena tim imam kurang dan diminta Mgr. Sutikno supaya cepat menyelesaikan (sebelum menjadi uskup, Romo Tik mau berangkat studi ke Philipina), saat itu baru saya menyelesaikan presentasi. Demikian juga saya berap kali ditawarkan atau dicalonkan menjadi pastor *Tim Eklesial* juga menolak dan menghindar dengan berbagai alasan. ... pikir saya sudah cukup menjadi tim biasa dan memberikan *week-end* setahun sekali. Saat romo Widajaka menjadi Koordinator Nasional dan tidak ada romo *Tim Eklesial*, saya diminta jadi *Tim Eklesial* bersama Endang Agung. Saya sudah kehabisan akal untuk menghindar, demikian juga saat pasutri Endang Agung menjadi kornas, saya juga merasa tidak bertanggung jawab kalau menghindar lagi dan mereka berdua harus maju sendiri.

Tumbuhnya rasa tanggung jawab ini karena terinspirasi orang tuaku. Demi tanggung jawabnya terhadap istri dan anak-anak, ayahku bekerja keras, ulet, tekun sebagai guru dan petani. Ayahku juga masih merangkap tanggung jawab sebagai ketua stasi umat katolik yang hanya misa sebulan sekali. Selain itu, saya mengagumi perjalanan pewartaan St. Paulus yang bekerja keras, ulet, dan pantang menyerah sebagai pewarta Injil. Hal ini memberikan inspirasi untuk belajar bekerja keras, ulet dan pantang menyerah menanggapi panggilan serta tugas-tugas yang dipercayakan dalam hidupku sampai sekarang sebagai imam. Sudah 22 tahun, sebagai pengurus Yayasan Pendidikan dan dalam *Tim Ecclesial* bersama Endang Agung memulai kunjungan kormep-kormep saat jadi distrik, sampai berkeliling distrik-distrik saat kami bertiga menjadi *Tim Nasional Ecclesial*.

Latihan (Sharing Ecclesial Tim)

1. Pikirkan seorang pemimpin yang sangat Anda kagumi, yang telah berpengaruh dalam hidup Anda secara pribadi, bisa ayah, ibu, kakek, nenek, guru, romo, atasan, dll.
2. Pikirkan *public figure*, seperti Mahadma Gandhi, Johannes Paulus II, Bunda Theresa, Sukarno atau yang lainnya. Apa karakteristik mereka yang sangat mengagumkan? Baik cara hidup, kata-kata, prinsip ataupun energi yang telah mereka salurkan.

4.1 Kepemimpinan Umum

8 Kepemimpinan yang sejati adalah kemampuan mengarahkan perubahan orang lain untuk mencapai tujuan pribadi, kelompok, atau organisasi.

Menurut John Maxwell *kepemimpinan adalah pengaruh. Tidak lebih, tidak kurang!*

Penjabaran yang lebih luas dapat dikatakan bahwa *kepemimpinan adalah seni mempengaruhi orang lain agar mengikuti dan melakukan apa yang kita inginkan dengan sukarela!*

Dari mana wewenang kita boleh memimpin?

Alkitab memberi penegasan bahwa Allah memang menghendaki atau memberi kita mandat untuk memimpin.

- **Dilahirkan untuk memimpin (Kej.1:26-31)**

Menurut ayat di atas, kita dilahirkan untuk memimpin:

- (a) Diciptakan menurut gambar Allah berarti kita diciptakan untuk memimpin. Karena Allah berkuasa, maka kita juga berkuasa!
- (b) Allah memberikan manusia otoritas (kekuasaan) atas seluruh bumi.
- (c) Jika Tuhan memerintahkan kita untuk menguasai, kita harus punya kesanggupan untuk hal itu (memimpin).

- **Menjadi terang dan garam (Mat.5:13-16)**

Garam dan terang berbicara tentang pengaruh. Terutama pengaruh positif.

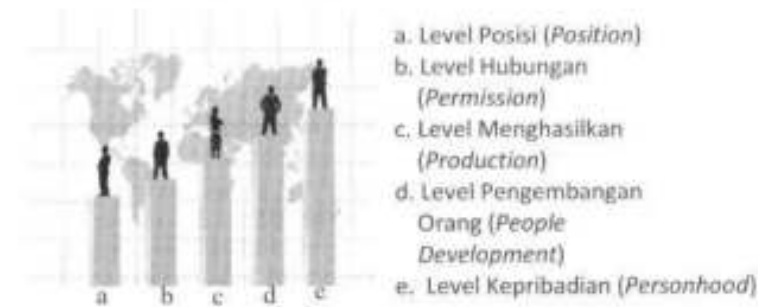
- (a) Garam mempengaruhi seluruh masakan dan mengawetkan makanan.
- (b) Terang mempengaruhi seluruh keadaan (dengan adanya terang, maka kegelapan diusir).

- **Izin illahi untuk memimpin (Kel. Pasal 3-4)**

Musa sebenarnya mempunyai banyak alasan menolak panggilan Tuhan untuk memimpin bangsa Israel. Namun, Tuhan tetap memilihnya. Hal itu berarti Musa (kita juga) diberi izin oleh Tuhan untuk memimpin!

4.2 Lima Tahap Kepemimpinan

Seorang pemimpin dapat menerapkan macam-macam gaya kepemimpinan, tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapinya. Ada beberapa tahap dalam kepemimpinan:



Ketika kita mulai mendaki anak tangga kepemimpinan, John Maxwell menyebut ada 5 tahap yang harus didaki. Apa saja itu? Mari kita mulai dari yang paling bawah:

- **Tahap I : Posisi**

Tahapan ini adalah tahap pengaruh terendah dari seorang pemimpin. Ia memperoleh pengaruh atas orang lain karena kedudukan yang dipegangnya, misalnya: seseorang yang diangkat menjadi *manager*, *koordinator sekolah minggu*, *ketua kepemudaan*, *ketua lingkungan* dsb.

Di sini orang mengikuti sang pemimpin karena suatu keharusan, karena posisi yang dipegang oleh orang tersebut!

Contoh Alkitab : Kepemimpinan Rehabeam (anak Salomo) – 1 Raj.12:7-8

Ia menjadi raja, hanya karena ia anak Salomo. Namun, kepemimpinannya payah. Bukannya menyejahterakan rakyat, malahan ia membebani rakyat dengan pajak. Akhirnya kerajaan pecah menjadi 2: Kerajaan Israel Selatan, dengan ibukota Yerusalem. Kerajaan Israel Utara dengan ibukota Samaria.

Hampir semua pemimpin memulai kepemimpinannya dari posisi/jabatan yang diterimanya. Namun, dia berkembang ke tahap berikutnya. Kalau tidak berkembang maka kepemimpinannya akan habis!

Di sini berlaku Hukum Katup: Kemampuan memimpin seseorang menentukan tahap keefektifannya!

- **Tahap II : Permissi**

Saat Anda mempergunakan jabatan untuk membangun hubungan pribadi dengan orang-orang yang Anda pimpin, maka anda akan memperoleh permissi (izin) dari mereka untuk Anda pimpin! Karena Anda telah peduli kepada kehidupan orang-orang di bawah Anda, mereka dengan rela memilih menjadi pengikut! Di sinilah pengaruh Anda melampaui otoritas (jabatan) yang Anda terima!

Contoh Alkitab : Nehemia – Neh.2:17-20. Nehemia menjadi pemimpin proses pembangunan kembali tembok Yerusalem, karena sebelumnya ia telah membangun hubungan pribadi dengan rakyat. Yang dilakukan Nehemia adalah :

- (a) Memperluas visi rakyat tentang pentingnya tembok Yerusalem.
- (b) Mengenali hadirat Tuhan.
- (c) Mendorong partisipasi rakyat.

- (d) Menetapkan sasaran.
- (e) Memotivasi rakyat agar timbul rasa memiliki.
- (f) Membagi semua tanggung jawab.
- (g) Memobilisasi rakyat untuk bertindak.

Perhatikan baik-baik: Seandainya Nehemia gagal membangun hubungan pribadi dengan rakyat, ia akan gagal menggerakkan mereka!

Di sini berlaku Hukum Hubungan: Sentuh dulu hatinya, baru minta tangannya!

• Tahap III : Produksi

Pada tahap ini, orang mengikuti karena Anda telah menghasilkan (produksi) bagi organisasi atau gereja yang Anda pimpin! Ketika sebuah organisasi yang Anda pimpin menjadi maju, banyak orang akan bersedia berjuang bersama Anda. Mereka bukan hanya senang menjalin hubungan dengan Anda, tetapi mereka juga menikmati "buah" yang telah Anda hasilkan!

Intinya: Orang-orang di bawah Anda telah melihat bukti kepemimpinan Anda, maka mereka semakin percaya kepada Anda!

Contoh Alkitab: Daud, 2Sam.5:1-2. Melihat Daud berhasil mengalahkan Goliat dan mengungguli pengaruh Saul, rakyat banyak berduyun-duyun meminta Daud menjadi pemimpin mereka!

Di sini berlaku Hukum Penghormatan : Orang-orang secara alamiah mengikuti seorang pemimpin yang lebih kuat daripada diri mereka sendiri!

• Tahap IV : Pengembangan orang (mentoring)

Pada tahap ini Anda sudah menjadi mentor (pembimbing). Anda berusaha mempengaruhi dan membimbing orang-orang di bawah Anda agar bisa melakukan hal-hal yang bisa Anda lakukan.

Anda juga berusaha mengembangkan orang-orang agar mencapai taraf maksimal dalam pengembangan potensi mereka! Pembicaraan ini tentang mereproduksi (menghasilkan ulang) diri Anda pada orang lain! Hanya orang-orang yang berjiwa besar dan memiliki rasa aman tinggi yang mampu mencapai tahap ini!

Contoh Alkitab : Paulus, 2Tim.2:2. Paulus mempercayai dan mengembangkan Timotius, sehingga Timotius menjadi pemimpin yang sekaliber dengan dirinya!

Di sini berlaku Hukum Pertumbuhan yang Eksplosif : Untuk meningkatkan pertumbuhan, pimpinlah pengikut. Untuk melipatgandakan, pimpinlah pemimpin.

• Tahap V : Pribadi seseorang (personhood)

Pada tahap ini orang mengikuti karena jatidiri Anda dan segala hal yang Anda wakili. Intinya, orang sudah percaya total kepada Anda. Anda menjadi inspirasi bagi banyak orang! Karakter dan integritas Anda sudah tidak diragukan lagi oleh banyak orang!

Tahap ini hanya sedikit sekali yang mampu mencapainya. Mereka adalah para pemimpin yang telah menghabiskan waktunya bertahun-tahun untuk mengembangkan orang-orang dan organisasi-organisasi. Contoh dunia (Mahatma Gandhi, Ibu Teresa dsb.)

Contoh Alkitab; Samuel – 1Sam.3:19-20. Samuel menjadi panutan orang Israel. Dia dipercaya seluruh rakyat, setiap ucapannya diterima dan dihargai sebagai ucapan Allah sendiri. Ia yang menahbiskan 2 raja besar Israel : Saul dan Daud.

Di sini berlaku Hukum Warisan : Pemimpin hebat diukur dari apa yang ditinggalkannya setelah ia tiada.

4.3 Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan adalah corak kepemimpinan yang dibawa oleh seorang pemimpin dalam mempengaruhi para pengikut. Gaya kepemimpinan, antara lain: kepemimpinan otokratis, kepemimpinan *laissez faire*, kepemimpinan paternalistik, kepemimpinan militeristik, kepemimpinan demokratis, dan kepemimpinan *open leadership*.

- **Kepemimpinan otokratis (*Autocratic type*)**

Kepemimpinan otokratis adalah kepemimpinan yang mendasarkan kepada suatu kekuasaan dan kekuatan yang melekat pada diri seorang pemimpin. Pemimpin bertipe ini membuat keputusan sendiri karena terpusatkan dalam satu orang pemimpin yang memikul tanggung jawab dan wewenang penuh.

- **Kepemimpinan Laissez Faire (*The Laissez Faire type*)**

Dalam bahasa Perancis berarti “biarkan saja”. Berdasarkan hal ini, seorang pemimpin memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada para pengikut dalam menentukan aktivitasnya. Pemimpin Laissez-Faire memberikan kebebasan penuh kepada anggota untuk bekerja sendiri

dengan menentukan *deadline* sendiri pula. Mereka memberikan dukungan tim dengan sumber daya dan saran jika dibutuhkan. Namun, jika tidak dibutuhkan, mereka tidak terlibat.

Kelemahan kepemimpinan ini adalah jika anggota tim tidak dapat mengelola waktu dengan baik, tidak memiliki pengetahuan, keterampilan, dan motivasi.

- **Kepemimpinan Paternalistik (*Paternalistic type*)**

Gaya paternalistik adalah tipe kepemimpinan yang bersifat kebapakan. Pemimpin bertindak sebagai seorang bapak yang selalu memberikan perlindungan kepada para bawahan dalam batas-batas kewajaran.

- **Kepemimpinan Militeristik (*Military type*)**

Gaya militeristik tidak hanya terdapat di kalangan militer. Banyak pemimpin instansi nonmiliter (sipil) yang menerapkan kepemimpinan dengan tipe militerisme. Ciri utama gaya ini adalah komunikasi yang lebih banyak mempergunakan saluran formal. Disiplin yang tinggi, yang kadang-kadang bersifat kaku, juga menjadi ciri tipe kepemimpinan ini. Pemimpin menghendaki bawahan patuh terhadap semua perintah yang diberikan.

- **Kepemimpinan Demokratis (*Democratic type*)**

Dalam gaya ini, semua kebijakan terjadi pada kelompok diskusi, keputusan diambil dengan dorongan dan bantuan dari pemimpin kegiatan-kegiatan. Langkah-langkah umum untuk tujuan kelompok dibuat. Bila dibutuhkan petunjuk-petunjuk teknis, pemimpin menyarankan dua atau lebih alternatif prosedur yang dapat dipilih. Para anggota bebas bekerja dengan siapa saja yang mereka pilih dan pembagian tugas ditentukan oleh kelompok.

- **Kepemimpinan Open Leadership (*Open Leadership type*)**

Gaya ini hampir sama dengan gaya demokratis. Perbedaan hanya terletak dalam hal pengambilan keputusan. Tipe demokratis lebih mengutamakan musyawarah untuk mufakat sehingga musyawarah dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan. Sedangkan dalam tipe *open leadership*, pemimpin memang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk memberikan saran, tetapi keputusan tetap berada di tangan pemimpin. Saran-saran dari bawahan itu dipakai atau tidak, tergantung kepada pemimpin.

4.4 Karakter Kepemimpinan

Dalam buku *"The 21 Indispensable Qualities of a Leader"*, John Maxwell merumuskan 21 macam tips yang sangat diperlukan untuk mengembangkan kualitas kepemimpinan bagi siapa saja yang ingin atau sedang jadi pemimpin. Berikut ini adalah ringkasan 21 macam tips John Maxwell.

1. Karakter

Seorang pemimpin harus memiliki karakter yang kuat untuk menunjang kepemimpinannya dan menanggalkan sifat-sifat dan karakter yang akan melemahkan.

2. Kharisma

Kharisma dapat diartikan sebagai "kemampuan seseorang yang dapat membuat orang lain tertarik". Kharisma bukanlah sifat bawaan lahir, melainkan hasil usaha dan pembentukan pada diri seseorang.

3. Komitmen

Pemimpin sejati harus memiliki komitmen yang kuat terhadap apa yang telah dipegangnya hingga semua orang dapat percaya dan segan.

4. Komunikasi

Tujuan komunikasi adalah tersampaikan sesuatu yang ingin Anda sampaikan kepada orang lain. Seorang pemimpin dituntut untuk mampu melakukan komunikasi yang efektif. Komunikasi efektif merupakan komunikasi yang sederhana, tidak bertele-tele dan tepat sasaran.

5. Kompetensi

Kompetensi adalah syarat mutlak yang harus dipenuhi seorang pemimpin. Kompetensi dapat diusahakan antara lain dengan jalan sebagai berikut:

- ✓ Belajar tanpa henti.
- ✓ Mengembangkan kemampuan diri secara terus menerus.
- ✓ Jangan putus asa dan bosan.
- ✓ Konsentrasi penuh terhadap kompetensi yang ingin dicapai.
- ✓ Mengerahkan segenap kemampuan yang dimiliki.

6. Keberanian

Berani bukan nekad, tetapi sikap yang diambil dengan penuh perhitungan, dipikirkan dengan matang, dan bertindak dengan penuh tanggung jawab.

7. Kemampuan untuk mengerti dan memahami

Dengan kemampuan memahami ini, jika masalah datang dia akan mampu menemukan akar persoalan dengan cepat dan membuat solusi yang tepat.

8. Fokus

Fokus adalah menentukan hal yang dianggap sebagai prioritas dan kemudian menjalankannya dengan penuh konsentrasi.

9. Murah hati

Bersedia mencurahkan yang ada dalam dirinya dengan ikhlas demi kepentingan masyarakat yang dipimpinnya. Pemimpin sejati menyadari bahwa yang ada pada dirinya bukanlah miliknya semata, tetapi ada bagian yang harus disumbangkannya untuk orang lain.

10. Inisiatif

Pemimpin yang mempunyai inisiatif senantiasa berusaha mencari peluang dan berusaha dengan sekuat tenaga untuk mengambil peluang tersebut.

11. Mendengarkan

Pemimpin sejati akan membuka lebar-lebar telinganya untuk mendengarkan kondisi, keluhan, kritikan, dan nasihat dari orang lain, baik dari bawahan, teman sejawat maupun dari lawan.

12. Semangat tinggi

Semangat akan sangat dipengaruhi oleh kecintaan dan kesukaan seseorang dalam melakukan segala hal. Orang yang terpaksa, tidak mungkin memiliki semangat membara dalam melakukan pekerjaannya. Dengan semangat tinggi, banyak orang biasa mampu melakukan hal-hal yang luar biasa.

13. Sikap positif

Langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk dapat memiliki sikap positif antara lain:

- ✓ Berusaha mengetahui tentang sikap positif dan dampaknya.
- ✓ Jauhi pikiran-pikiran negatif yang dapat menghantui.
- ✓ Bergaul dengan orang-orang yang memiliki sikap positif.

- ✓ Minta saran dari orang-orang yang telah sukses menerapkan sikap positif.

- ✓ Perbanyak doa dan ibadah.

14. Pemecahan masalah

Langkah-langkah untuk memecahkan masalah:

- ✓ Tanamkan keyakinan bahwa Anda mampu mengatasi masalah yang dihadapi.
- ✓ Yakinkan bahwa setiap masalah pasti ada solusinya.
- ✓ Pecahkan masalah satu persatu.
- ✓ Jangan segan minta bantuan orang lain yang dianggap mampu.
- ✓ Jika Anda tidak mampu memecahkannya seorang diri.
- ✓ Gunakan metode-metode tertentu yang tepat.

Salah satu metode untuk memecahkan masalah adalah metode **TEACH**

- ✓ T= Time (waktu), luangkan waktu.
- ✓ E= Exposure (pengalaman), cari tahu yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah serupa.
- ✓ A= Assistance (bantuan), minta bantuan tim untuk mempelajarinya.
- ✓ C= Creativity (kreativitas), mencari dan meminta masukan tentang solusi-solusi.
- ✓ H= Hit It (seranglah), laksanakan solusi terbaik untuk menyelesaikannya.

15. Hubungan baik

Jalinlah hubungan baik dengan orang lain seluas-luasnya.

16. Tanggung jawab

Seorang pemimpin akan dinilai baik kepemimpinannya jika ia memiliki tanggung jawab atas kepemimpinannya.

17. Kemapanan dan rasa aman

Seorang pemimpin yang memiliki kemapanan akan dapat menaburkan kekuatan terhadap orang yang dipimpinnya.

18. Disiplin

Sehebat apapun teori kepemimpinan yang digunakan, tidak akan mendapatkan hasil jika tidak ada kedisiplinan dalam menjalankannya.

19. Kepelayanan

Pada dasarnya pemimpin adalah pelayan bagi orang yang dipimpinnya. Pemimpin sejati senantiasa mencari tahu kebutuhan orang lain, mengambil kesempatan untuk melayani, dan menjalaninya dengan sepenuh hati tanpa pamrih.

20. Sikap mau diajar

Jangan pernah merasa puas dengan kesuksesan yang telah diraih sehingga menganggap diri tidak perlu lagi mendapat pelajaran. Harus diingat, bahwa ilmu pengetahuan dan kondisi bergerak dengan dinamis dan senantiasa berubah.

21. Visi

Visi bisa dilibatkan sebagai rohnya organisasi. Visi adalah pemimpin bagi seorang pemimpin. Tanpa visi yang jelas, seseorang akan terperangkap dalam rutinitas semata.

V. KEPEMIMPINAN GEMBALA KOMUNITAS KRISTIANI

Kepemimpinan sekuler mengalami perubahan paradigma spiritual sebagai instrumental, yaitu kepemimpinan spiritual yang dipelajari dan dijadikan gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan spiritual muncul karena tuntutan eksternal dan menjadi alat atau media untuk mengefektifkan perilaku kepemimpinan.

Gaya kepemimpinan spiritual instrumental bersifat tidak abadi atau dalam konteks kepemimpinan tidak selamanya, maka gaya kepemimpinan bisa berubah-ubah pula. Gaya kepemimpinan ini bisa juga muncul sebagai salah satu cara untuk mengatasi permasalahan baik permasalahan internal sang pemimpin itu sendiri maupun permasalahan eksternal.

Setelah mempelajari berbagai bentuk dan gaya kepemimpinan secara umum, dapat disimpulkan bahwa: kepemimpinan sejati lahir dari bimbingan *visi*, *misi* dan *passion* (semangat/daya juang) atau *visio*, *misio* et *passio* untuk mengerjakan tugas, dan memotivasi yang lain dalam mengembangkan potensi pemimpin.

Inti kepemimpinan adalah memiliki sebuah visi. Visi yang selalu diutarakan dengan jelas setiap kali pertemuan. Alkitab mengatakan: *di mana tidak ada misi, rakyat tidak terkendali*. (Amsal 29:18). Benjamin Mays berkata: "Tidak mencapai tujuan bukanlah tragedi, tragedi adalah tidak mempunyai tujuan". Jadi, untuk menjadi seorang pemimpin yang efisien, kita harus mempunyai visi, misi, dan nilai-nilai terdalam (prinsip inti) dalam hidup.

Tanpa para pemimpin di WWME, kita tidak akan berada di sini. Semua yang kita dapatkan ini adalah hasil dari kepemimpinan yang baik

sebelum kita. Kita mengikuti WWME dan mendapatkan keindahan dalam nilai-nilai perkawinan dan imamat, kemudian kita diajak untuk berbagi kasih kepada orang lain, menjadi *mercusuar* dan terang bagi sesama. Ketika terpilih menjadi *Tim Ecclesial*, kita diutus untuk memimpin komunitas di distrik kita masing-masing. Untuk itu kita perlu mempunyai visi, misi, dan nilai-nilai terdalam (prinsip inti) dalam hidup kita.

- *Seorang istri*

Visi : Mencintai orang lain seperti Yesus telah mencintaiku.

Misi : Menyebarkan kabar gembira Tuhan Yesus dengan mengajak sebanyak-banyaknya orang lain untuk ikut ME.

Nilai-nilai terdalam : kerendahhatian, keterbukaan, dan kasih sayang.

- *Seorang suami*

Visi : Membangkitkan gereja dan mengubah dunia.

Misi : Membagikan kasih yang telah kudapat sebelumnya kepada semua orang.

Nilai-nilai terdalam : tanggung jawab dan komitmen

- *Seorang imam*

Visi : Yesaya 6:8, "Ini aku, utuslah aku!"

Yesaya 26:12, *segala sesuatu yang kami kerjakan, Engkaulah yang melakukannya bagi kami.*

Misi : Membagikan kasih dan damai serta menyampaikan kebenaran kepada semua orang.

Nilai-nilai terdalam: keselamatan, tanggung jawab, kerjasama, kepedulian.

- *Tim Ecclesial*

Visi: Bersatu hati membangkitkan ME Indonesia.

Misi: - Mewartakan ME ke daerah-daerah baru.

- Meningkatkan kepemimpinan para komunitas ME.

- Menyemangati komunitas-komunitas ME secara terus-menerus.

- Melibatkan dan memberikan kepercayaan kepada komunitas.

Nilai-nilai terdalam: kepedulian, kerja sama, tanggung jawab, dan komitmen.

Latihan

Rumuskanlah visi, misi, dan nilai-nilai terdalam Anda sebagai pribadi dan sebagai *Tim Ecclesial*!

5.1. Kepemimpinan Pelayanan

Yesus adalah contoh kepemimpinan Kristiani. Dia adalah pemimpin yang baik yang mengubah segala paradigma mengenai pengertian kepemimpinan. Dia memimpin dengan pelayanan, dan tidak mendominasi atau dilayani.

Matius 20:25-28.

25. Tetapi Yesus memanggil mereka lalu berkata: "Kamu tahu, bahwa pemerintah pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan pembesar-pembesar menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. 26. Tidakkah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, 27. dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu; 28. sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang."

Komitmen yang dibuat oleh pemimpin yang baik adalah hidup untuk melayani sesama. Seperti yang dilakukan Yesus pada perjamuan malam terakhir. (Yoh. 13:5,14)

5. kemudian Ia menuangkan air ke dalam sebuah baski, dan mulai membasuh kaki murid-murid-Nya lalu menyekanya dengan kain yang terikat pada pinggang-Nya itu. 14. Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamupun wajib saling membasuh kakimu.

Pada Kamis Putih 2013, Paus Fransiskus membasuh kaki orang-orang yang kumuh. Dia mengikuti contoh Yesus sendiri. Dia menunjukkan kepada kita bahwa kekuatan kepemimpinan keluar dari pelayanan kepada sesama, tidak melalui pelayanan kepada diri sendiri.

Kita dapat merefleksikan pelayanan kita:

- o Apakah dalam pelayanan kita melayani diri kita sendiri ataukah sesama?
- o Apakah kita kadang menerima penghargaan diri sendiri?
- o Apakah arti bagi kita sebagai pemimpin yang melayani di WWME?
- o Apakah kita melihat bahwa semua orang sederajat, seperti dalam Alkitab dikatakan bahwa Yesus menciptakan semua orang secara sempurna?
- o Bagaimana kita memposisikan diri kita sebagai pemimpin ditengah-tengah ciptaan Tuhan yang sederajat dan sempurna ini?

Sharing pengalaman pasutri:

Seperti yang terjadi pada diriku, dahulu aku sering menganggap diriku lebih baik dari orang lain. Sering kali tidak sabar, tidak mau mendengarkan orang lain karena merasa ide-ideku adalah yang terbaik. Namun, setelah terlibat menjadi tim, aku menyadari semua orang adalah ciptaan Tuhan yang sempurna. Mereka bukan sampah dan mereka juga

mempunyai pemikiran, pendapat, dan ide-ide yang menarik. Kemudian aku mulai belajar mendengarkan orang lain, belajar menerima dan mempelajari ide-ide orang lain, bahkan ketika menjadi *Eclesial Team*, aku belajar banyak untuk menerima pendapat Romo Budi dan pendapat komunitas.

5.2 Kepemimpinan Gembala

Dimensi penting kepemimpinan Kristiani yang berasal dari Yesus adalah *Shepherd Leadership* (Kepemimpinan Gembala). Kita telah berbicara tentang visi, misi, prinsip inti, *goal*, rencana strategi, teori, gaya, dan kualitas kepemimpinan. Semuanya itu penting, tetapi kepemimpinan Kristiani adalah inti dari penggembalaan.

Pemimpin harus bekerja bukan dengan paksaan, TETAPI DENGAN KEYAKINAN, TIDAK DENGAN HUKUM, DENGAN CINTA. Seorang pemimpin sejati menyelesaikan sesuatu, bukan karena ia diwajibkan untuk melakukannya, tetapi karena dia bersedia untuk melakukannya.

Jika kepemimpinan tidak dengan keyakinan dan cinta, maka pemimpin yang seharusnya akan menjadi mentor saat ada kesulitan/ penderitaan dalam pelayanan di kemudian hari. Itulah sebabnya Petrus mendesak para pemimpin pada saat itu, menjadi gembala kawanan domba Allah: **"Jadilah gembala atas domba-domba yang Tuhan percayakan kepada Anda. Peliharalah umat Allah seperti Tuhan telah memelihara umat-Nya: Jangan lakukan ini karena kamu terpaksa, tetapi karena kamu ingin. Jangan lakukan itu karena keserakahan/ mencari untung, tapi dari keinginan untuk melayani" (1 Petrus 5: 2).**

Mengapa Yesus bertanya 3 kali dan memberikan perintah 3 kali kepada Petrus? Perintah-perintah itu meskipun sering diterjemahkan dengan cara yang sama, tetapi artinya agak berbeda.

Pertama kali Yesus mengatakan hal itu, dalam bahasa Yunani secara harfiah berarti "padang rumput atau memberi makan domba-domba" (ayat 15). Kata Yunani untuk "padang rumput" adalah dalam *present tense*, yang menunjukkan tindakan yang berkelanjutan dari memberi makan dan merawat hewan. Dengan menggambarkan umat-Nya seperti anak domba, Tuhan menekankan sifat mereka yaitu belum matang, rentan terhadap godaan, tidak tahu tempat makan dan minum, sehingga membutuhkan perawatan khusus secara personal/ pribadi.

Kedua kali Yesus mengatakan, "Gembalakanlah domba-Ku" (ayat. 16). Ada perubahan dalam bahasa Yunani, yang berarti membimbing dan atau mengatur domba. Dengan menggunakan kata kedua tersebut, maksud Yesus adalah seorang gembala memberikan makanan yang tepat untuk umat-Nya dan untuk memimpinya; atau seperti yang kita ungkapkan sebagai seorang pastor. Ekspresi diambil dari tugas seorang gembala, yang sering dibandingkan dengan tugas memberitakan injil.

Di sini Yesus menekankan menggembalakan domba dalam kapasitas pengawasan, tidak hanya memberi makan tetapi berkuasa atas mereka atau memimpin mereka.

Ketiga kali, terjemahan harfiah adalah "menggembalakan domba di padang rumput", (ayat 17). Di sini Yesus menggabungkan kata Yunani yang berbeda untuk menjelaskan pekerjaan gembala. Mereka cenderung, merawat, dan menyediakan makanan rohani bagi umat Allah, dari domba termuda sampai domba yang sudah tumbuh. Ada tindakan yang berkelanjutan untuk memelihara dan merawat jiwa mereka, membawa mereka ke dalam kepenuhan kedewasaan rohani. Totalitas tugas ditetapkan sebelum Petrus, dan untuk semua gembala diperjelas dengan perintah Yesus tiga kali dan kata-kata yang Dia pilih. Akhirnya Yesus sendiri datang sebagai Gembala yang baik.

Yohanes 10:1-5

Gembala yang baik

1 Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya siapa yang masuk ke dalam kandang domba dengan tidak melalui pintu, tetapi dengan memanjat tembok, ia adalah seorang pencuri dan seorang perampok; 2 tetapi siapa yang masuk melalui pintu, ia adalah gembala domba. 3 Untuk dia penjaga membuka pintu dan domba-domba mendengarkan suaranya dan ia memanggil domba-dombanya masing-masing menurut namanya dan menuntunnya ke luar. 4 Jika semua dombanya telah dibowanya ke luar, ia berjalan di depan mereka dan domba-domba itu mengikuti dia, karena mereka mengenal suaranya. 5 Tetapi seorang asing pasti tidak mereka ikuti, malah mereka lari dari padanya, karena suara orang-orang asing tidak mereka kenal."

Di sini Yesus membandingkan gembala yang baik, dengan yang buruk (pencuri). Tuhan dipahami sebagai 'Gembala umat Allah'. Allah juga menempatkan seseorang dalam posisi kepemimpinan spiritual menjadi 'gembala' mewakili-Nya.

Gembala/pemimpin ini berada di bawah bimbingan Tuhan dan bertanggung jawab atas kesediaan memberikan bimbingan dan keamanan domba-domba-Nya. Banyak orang terbukti menjadi gembala palsu dengan cara melecehkan dan menyalahgunakan posisi penggembalaannya sendiri. Banyak orang memiliki pengalaman pemimpin spiritual, memperkaya diri mereka sendiri, dan mengorbankan pengikut mereka. Hal ini jelas menunjukkan mereka adalah para gembala palsu.

Allah menyatakan kemarahan-Nya terhadap gembala palsu tersebut dalam tuduhan yang mengerikan (Yer. 50: 6 dan Yehz. 34). Dalam konteks ini kita harus memahami pernyataan Yesus, "Akulah Gembala yang baik."

Yesus menggambarkan orang Israel sebagai "domba tanpa gembala" (Mrk. 6: 34). Ahli-ahli Taurat dan orang Farisi, para pemimpin spiritual pada saat itu lebih terjebak dengan kehidupan religius mereka sendiri dengan mencari *zona nyaman* daripada sibuk melayani kebutuhan orang lain.

Akibatnya, banyak orang di Israel memiliki hidup rohani tanpa arah. Pada saat itu para pemimpin Israel malahan memberikan arah yang sesat. Oleh karena itu, para pemimpin di Israel disebut "pemimpin buta yang menuntun orang buta" (Mat. 15: 14). Terhadap kegagalan kepemimpinan spiritual ini Yesus berkata, "Akulah Gembala". Lebih lanjut Ia memenuhi syarat pernyataan-Nya, dengan mengatakan, "Akulah Gembala yang baik", seperti lawan gembala-gembala yang buruk.

Apakah kita pernah mengalami sebagai pemimpin gagal, kurang memberikan arahan yang tepat untuk gerakan ME?, sementara pada saat yang sama komunitas ME mengalami kelaparan hidup rohani? Apakah Yesus juga akan mengatakan bahwa komunitas ME di seluruh dunia, "seperti domba tanpa gembala"? Kita dikategorikan sebagai gembala yang bagaimana? Yang "baik"? Atau yang "buruk"? Atau yang biasa-biasa saja? Atau bahkan gembala yang lesu? Yesus berhati terbuka, jujur, dan bertindak dengan *integritas* dalam hidup dan pelayanan-Nya. Hal ini adalah masalah kualitas yang paling besar dan paling penting dari kepemimpinan.

BERTINDAK DENGAN KETERBUKAAN, KEJUJURAN DAN INTEGRITAS. Yesus mengatakan bahwa gembala berjalan melalui pintu; ia tidak menemukan beberapa cara licik atau curang, untuk menyelesaikan sesuatu. Kita mengetahui bahwa kadang-kadang, dalam hubungan manusia, bahkan di antara para pemimpin Kristen, kita menemukan *cara licik dan curang*, tetapi seolah-olah *dibungkus dengan niat baik*.

Di sini kita diingatkan oleh pepatah indah Mahatma Gandhi yang menekankan, "Seseorang tidak dapat melakukan yang benar di satu departemen ketika mencoba untuk berbuat salah di departemen lain. Hidup adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan."

5.3 Membuka "Jendela Johari"

Lewat "The Johari Window" atau Jendela Johari kita belajar mengenali diri dan menjadi pribadi terbuka.



Gambar : Jendela Johari

Jendela Johari adalah konsep komunikasi yang diperkenalkan oleh Joseph Luth dan Harry Ingram (karenanya disebut Johari). Jendela Johari pada dasarnya menggambarkan tingkat saling pengertian antarorang yang berinteraksi. Jendela Johari ini mencerminkan tingkat keterbukaan seseorang yang dibagi dalam empat kuadran. Kuadran-kuadran tersebut bisa dijelaskan sebagai berikut:

- **Open**

Menggambarkan keadaan atau hal yang diketahui diri sendiri dan orang lain. Hal-hal tersebut meliputi sifat-sifat, perasaan-perasaan, dan motivasi-motivasinya. Orang yang "terbuka" bila bertemu dengan seseorang akan selalu membuka diri dengan menjabat tangan atau secara formal memperkenalkan diri bila berjumpa dengan seseorang. Diri yang terbuka, mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri demikian juga orang lain di luar dirinya dapat mengenalinya.

- **Blind**

Disebut "Buta" karena orang itu tidak mengetahui tentang sifat-sifat, perasaan-perasaan dan motivasi-motivasinya sendiri padahal orang lain melihatnya. Sebagai contoh, ia bersikap seolah-olah sebagai seorang yang sok akrab, padahal orang lain melihatnya begitu berhati-hati dan sangat tertutup, tampak formal dan begitu menjaga jarak dalam pergaulan. Orang ini sering disebut sebagai seseorang yang buta karena dia tidak dapat melihat dirinya sendiri, tidak jujur dalam menampilkan dirinya, tetapi orang lain dapat melihat ketidak tulusannya.

- **Hidden**

Ada hal-hal atau bagian yang dirinya sendiri tahu, tetapi orang lain tidak. Hal ini sering teramati, ketika seseorang menjelaskan mengenai keadaan hubungannya dengan seseorang. "Saya ingat betul bagaimana rasanya dikhianati pada waktu itu, padahal saya begitu mempercayainya". Luka hati masa lalunya tidak diketahui orang lain, tetapi ia sendiri tak pernah melupakannya.

- **Unknown**

Dikatakan "tidak diketahui", karena baik yang bersangkutan, maupun orang lain dalam kelompoknya tidak mengetahui hal itu secara individu. Sepertinya semua serba misterius.

Jendela Johari juga bisa menjelaskan tingkat keterbukaan seseorang terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

Orang tipe I:

Merupakan orang yang terbuka. Terbuka kepada orang lain dan terbuka untuk orang lain menilai dan memberi masukan tentang dirinya.

Orang tipe II:

Merupakan orang yang buta. Disebut buta karena orang itu tidak tahu tentang sifat-sifat, perasaan-perasaan dan motivasi-motivasinya sendiri padahal orang lain melihatnya. Contohnya adalah orang yang sok akrab, padahal orang lain melihat dia sebagai seorang yang sangat berhati-hati dan tertutup, formal dan begitu menjaga jarak dalam pergaulan.

Orang tipe III :

Merupakan orang yang menyembunyikan sebagian dari kebenaran tentang dirinya. Artinya ada hal-hal atau bagian yang dia sendiri tahu tapi orang lain tidak. Contohnya orang yang sakit hati dengan orang lain. Orang lain belum tentu tahu, tapi dia tahu.

Orang tipe IV:

Merupakan orang tipe paling tertutup. Tidak mau membuka dirinya keluar maupun menerima pendapat/ masukan/ *feedback* dari luar.

Johari Window atau Jendela Johari merupakan salah satu cara untuk melihat dinamika dari *self-awareness*, yang berkaitan dengan perilaku, perasaan, dan motif kita. Model yang diciptakan oleh Joseph Luft dan

Harry Ingham di tahun 1955 ini berguna untuk mengamati cara kita memahami diri kita sendiri sebagai bagian dari proses komunikasi.

Johari Awareness Model terdiri dari sebuah persegi yang terbagi menjadi empat kuadran, yaitu *OPEN*, *BLIND*, *HIDDEN*, dan *UNKNOWN*.

- Kuadran 1 (*Open*) merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh diri kita sendiri dan orang lain.
- Kuadran 2 (*Blind*) merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh orang lain, tetapi tidak diketahui oleh diri kita sendiri.
- Kuadran 3 (*Hidden*) merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh diri kita sendiri, tetapi tidak diketahui oleh orang lain.
- Kuadran 4 (*Unknown*) merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang tidak diketahui, baik oleh diri kita sendiri maupun oleh orang lain.

Joseph Luft berpendapat bahwa kita harus terus meningkatkan *self-awareness* kita dengan mengurangi ukuran dari Kuadran 2-*area Blind* kita. Kuadran 2 merupakan area rapuh yang berisikan apa yang orang lain ketahui tentang kita, tapi tidak kita ketahui, atau lebih kita anggap tidak ada dan tidak kita pedulikan. Mengurangi *area Blind* kita juga berarti bahwa kita memberbesar Kuadran 1 kita-*area Open*, yang dapat berarti bahwa *self-awareness* serta hubungan interpersonal kita mungkin akan mengalami peningkatan.

5.4 "Dia Memanggil Domba-Nya dengan Namanya Satu-Satu."

Pentingnya mengenal dengan nama, dalam pertemuan pribadi dengan orang lain. Ada aspek pribadi dalam kepemimpinan. Yesus mengenal semua orang dengan nama, tetapi bahkan lebih dari itu "Yesus tahu setiap helai dari rambut kita masing-masing".

• *Sharing pengalaman seorang istri*

Aku pernah mengalami kesedihan yang luar biasa, saat itu kupikir dengan berjalan-jalan *shopping* ke pasar atom akan membuat hatiku sedikit terhibur. Aku sudah ratusan kali ke Pasar Atom dan tidak pernah tersesat di sana, tapi saat itu pikiranku kacau balau, otakku seperti *blank* dan tidak dapat bekerja dengan baik, sehingga aku merasa pusing, bingung sendirian dan tidak tahu jalan keluar. Di tengah-tengah kebingunganku itu tiba-tiba saja ada seorang yang menyapa namaku...." Nandang...lama tidak jumpa bagaimana kabarmu?", hatiku begitu lega sampai air mataku menetes keluar, di tengah-tengah kekacauan dan kebingungan ini ada seorang yang menyapa dengan namaku dan bisa menuntunku keluar dari tempat ini. Sahabat ini bagaikan seorang gembala yang baik yang mengenal dan menyapa namaku di saat yang sangat tepat.

Romo dan pasutri terkasih, kenali domba-domba Anda. Jika kita ingin membangun hubungan yang mendalam dan bermakna baik dengan pasangan, anak, rekan kerja, sahabat-sahabat tim dan komunitas kita, maka tidak ada jalan lain, selain mengenal mereka satu per satu. Menkenal dengan nama mereka masing-masing, meningkatkan komunikasi yang efektif, menyapa mereka secara pribadi bahkan berdialog dari hati ke hati.

5.5 "Aku Menenal Domba-Ku"

Selanjutnya Yesus memberikan syarat khusus untuk menjadi gembala dengan mengatakan, "Aku menenal domba-Ku". Pernahkah Anda berteriak kesal, "Tidak ada yang memahamiku"? Ketika Yesus berbicara tentang 'menenal domba-Nya', Ia menggambarkan pengetahuan yang mendalam tentang mereka dan kebutuhan mereka. Yesus berbicara

seolah-olah dia berada di dalam domba-Nya. Dia mengetahui semua orang dan dia mengetahui segala sesuatu. Dia mengetahui kedalaman hati kita.

Gembala harus mengetahui keadaan domba-dombanya. Mungkin kita tidak melihat banyak hasil positif dalam pelayanan karena usaha kita tidak ditargetkan dengan kondisi domba. Untuk memahami kondisi kawanan domba, gembala perlu mengenal kawanan dombanya, satu demi satu. Seorang pemimpin tidak bisa memimpin kawanan yang tidak dipahaminya. Kadang-kadang kita cenderung melupakan prinsip ini. Kita cenderung untuk fokus pada misi, tetapi tidak memperhatikan orang-orang yang kita pimpin. Oleh karena itu, pemimpin gembala harus mengikuti status ORANG serta status TUGAS yang ditugaskan. Hal ini kita sebut perilaku berorientasi kepada orang dan perilaku berorientasi kepada tugas.

Perilaku berorientasi kepada orang

- Sadar atas keadaan bawahannya
- Membangun rasa saling percaya
- Menyediakan komunikasi terbuka
- Mengembangkan kerja sama tim

Perilaku berorientasi kepada tugas

- Mengarahkan bawahan untuk mencapai tujuan
- Biasanya memberikan instruksi
- Menghabiskan waktu untuk berencana, dan menekankan *deadline*.
- Menyediakan jadwal eksplisit mengenai aktivitas kerja.

Organisasi/komunitas tidak dapat meningkatkan nilai tambah tanpa didukung Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkembang, karena potensi pertumbuhan sebuah gerakan secara langsung berkaitan dengan potensi SDM-nya.

Tugas seorang pemimpin yang paling penting adalah untuk merekrut, membina orang-orang yang baik, dan menjadikan pengikut-pengikutnya sebagai calon pemimpin-pemimpin baru. Seorang pemimpin yang baik tolok ukurnya adalah mengetahui cara melahirkan dan mengembangkan pemimpin-pemimpin baru. Oleh karena itu kita harus bisa mengenal mereka satu persatu dengan lebih dekat, mengetahui kelebihan dan kekurangan mereka, serta kebutuhan mereka saat ini. Istilah kerennya *"the right man in the right place."*

- Ketahuilah yang mereka sukai dan beri tugas yang mereka sukai.
- Ketahuilah talenta/keterampilan dan kesukaan mereka.
- Ketahuilah tujuan dan impian mereka.
- Temukan yang memotivasi dan yang menghambat mereka.
- Temukan ambisi dan masalah mereka.
- Libatkan mereka secara teratur.
- Pergi dan kunjungi mereka secara teratur.
- Periksa status pekerjaannya dan tanyakan bantuan yang diperlukan
- Berikan bimbingan yang tepat untuk mereka.

Personalitas

Kita perlu mengenal personalitas mereka.

Ada yang introverts dan extroverts.

Ada yang suka rutinitas, ada yang suka varietas.

Ada yang sukses dengan struktur, ada yang perlu perubahan.

- *Sharing pengalaman seorang suami*

Ketika kami menjadi kordis Surabaya, tahun pertama yang kami lakukan adalah mengenali para kormep, menyapa mereka satu persatu, mengadakan hubungan yang mendalam dengan mereka, sehingga kami tahu kekurangan dan kelebihan mereka masing-masing, dengan demikian kami bisa mendelegasikan tugas-tugas secara tepat. Yang

senang masak diberi tugas seksi konsumsi, yang senang menyanyi diberi tugas koor, yang senang menulis diberi tugas menjadi sekretaris. Demikian juga ketika sebagai kornas kami mengunjungi masing-masing agar kami mengetahui dan lebih memahami kesulitan-kesulitan yang Anda alami sehingga kami dapat membantu dengan bantuan yang tepat.

5.6 Pertemuan Dengan Tuhan

14 "...Dan DombaKu mengenal Aku"

Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barang siapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa. (Yoh.15,5).

"Tinggalah di dalam aku dan aku didalam kamu.. Kamu tidak dapat berbuah, jika kamu tidak tinggal di dalam Aku." (Yoh.15:3)

Suatu kepemimpinan-gembala yang asli tumbuh dari hubungan pribadi yang mendalam dengan Tuhan yang bangkit. Untuk menjadi gembala yang baik, pertama-tama harus memiliki pengalaman menjadi domba.

Kalau Yesus adalah pokok anggur dan kita ranting-Nya, hal ini berarti kita menjadi satu dengan sang pokok anggur. Kita tidak hanya mengetahui tentang Dia secara teoritis, tetapi mengetahui Dia secara pribadi dan memiliki perjumpaan intim dengan-Nya. Jika kita ingin menghasilkan buah, kita perlu dicangkokkan ke pokok anggur yang benar yaitu Yesus Kristus. Yesus adalah sumber daya segala kekuasaan dan rahmat.

Hanya melalui Kristus, pokok anggur yang benar, kita menerima kekuatan hidup mengalir melalui sakramen rekonsiliasi, dipupuk dengan firman Tuhan dan ekaristi, disiram dalam doa harian dan meditasi. Dengan demikian kita dapat mempertahankan Sakramen Perkawinan

dan Imamat, kemudian memancarkannya kepada orang lain, sebagai pemimpin gembala.

Jika kita sebagai pemimpin gerakan *Marriage Encounter* (ME) tidak membangun pertemuan secara pribadi yang terus-menerus dengan Tuhan, maka tidak mustahil gerakan ME akan berhenti menghasilkan buah. Setiap pemimpin ME yang hanya mengandalkan dirinya sendiri dan menutup diri dari aliran Roh Allah, maka lama kelamaan akan kering dan mati.

Berkat ini mengalir dari suami kepada istri dan dari istri kepada suami, dari imam kepada umat dan dari umat kepada imam, dari gerakan kepada komunitasnya. Kalau kita menutup diri dari Rahmat Allah, kita menghentikan aliran saluran rahmat Allah ini kepada orang lain yang dipercayakan kepada kita. Kematian rohani kita bisa menyebabkan kematian rohani orang-orang yang dipercayakan kepada kita, dan itu akan menjadi tanggung jawab kita.

- *Sharing pengalaman seorang istri*

Tuhan adalah sumber kekuatan yang sangat dahsyat bagiku. Dulu ketika menjadi kordis Surabaya, saya mempunyai impian untuk membangkitkan komunitas dan memperkenalkan ME ke daerah-daerah baru. Kami bertiga sebagai *Tim Ecclesial* selalu berdoa bersama, bahkan Romo Budi membuat doa khusus untuk komunitas ME. Teks doa dicetak dalam jumlah yang banyak dibagikan kepada komunitas dan selalu didoakan bersama-sama di setiap pertemuan komunitas, pada saat misa ME ataupun doa-doa pribadi kami. Komunitas distrik 4 Surabaya menggeliat bangkit dan bersemangat menyalurkan berkat Allah kepada orang lain dengan mengajak pasutri-pasutri lain untuk ikut *week-end*. Kami juga selalu menyempatkan diri mampir ke Pohsarang berdoa secara khusus

untuk *week-end* yang akan berlangsung, sehingga *week-end* tidak pernah mengalami kendala.

Minggu-minggu terakhir peserta selalu bertambah, kami senang dan lega karena daerah-daerah baru yang dulu kami rintis sekarang sudah hidup dan berkembang, melahirkan aktivis-aktivis baru dan pengurus-pengurus baru yang bersemangat, kami percaya ini semua adalah berkat Allah yang mengalir, mengalir dan mengalir memberikan cinta dan kehidupan bagi banyak orang. Harus kuakui mengusahakan kedekatan dengan Tuhan ini sangat sulit. Banyak sekali setan-setan yang mengganggu dan berusaha menjauhkan aku dari Tuhan, misalnya sebelum doa malam aku sudah keburu tertidur duluan, atau aku malas sekali pergi misa pagi bersama-sama dengan Agung, aku juga sering marah dan menolak bila tiba-tiba saja Agung mengajak mampir ke Pohsarang aliansi sudah malam, sudah capek dan mengantuk kepingin cepat pulang. Namun, dengan jatuh bangun aku tetap berusaha untuk mengadakan kontak dengan Sang Sumber Kekuatan ini.

- *Sharing pengalaman seorang suami*

Ketika kami menjadi kornas, di setiap perjalanan kami selalu misa pagi bersama, berdoa memohon kekuatan dan rahmat dari Allah untuk perjalanan pelayanan kami agar dapat menjadi gembala yang baik. Kami juga berdoa secara khusus untuk distrik yang sedang kami datangi, agar komunitas ME di distrik tersebut hidup dan bangkit, kami yakin dengan kekuatan rahmat Allah maka distrik-distrik yang mati akan dihidupkan kembali.

Hal yang sama juga berlaku dalam hubungan kami sebagai pasutri, terus-menerus berjuang supaya hubungan dengan pasangan tetap terjaga dan menjadi prioritas dalam hidup, yaitu dengan memperhatikan catur marga: doa, dialog, seksual, dan berjalan bersama dengan

komunitas. Selama perjalanan ke seluruh Indonesia, kami selalu menanyakan catur marga mereka, ternyata bila catur marga ini tidak dilaksanakan maka komunitas di tempat tersebut mati dan akhir pekan *Marriage Encounter*-nya juga mati

- *Sharing kehidupan doa pribadi seorang imam*

Saya sebagai seorang imam (gembala) setiap hari berusaha meluangkan waktu untuk Tuhan sebagai sumber keselamatan dan kehidupan. Saya berusaha meluangkan waktu doa pagi (*brevir*), dilanjutkan misa pagi. Di tengah-tengah doa tak lupa saya mendoakan komunitas umat Allah, umat paroki, komunitas ME, dan komunitas kami bekerja serta pelayanan kami. Saya hanya sebagai manusia biasa, yang harus menimba terus sumber kekuatan dari Allah agar mampu mengerjakan semua pekerjaan dan pelayanan kami. Misalnya, menggerakkan ribuan umat paroki yang saya layani, mengatur dan menyejahterakan ratusan guru karyawan, mendampingi ME yang begitu besar komunitasnya. Ini semua adalah Tuhan yang bekerja dalam hidup saya, dan saya yakin Tuhan yang mengerjakan karya besar tersebut.

Latihan

Apakah yang kita lakukan sehari-hari untuk tetap terhubung kepada Tuhan agar menjadi pemimpin yang efektif? Bagaimana perasaan saya (BPS) atas jawabanku.

VI. IMPIAN KITA SEBAGAI PEMIMPIN ME INDONESIA

Seperti halnya para pemimpin pendahulu kita yang mempunyai impian ingin mengubah dunia, yaitu menyebarkan *Gerakan Marriage Encounter* ke seluruh dunia, maka kitapun sebagai generasi penerus perlu mempertahankan dan memperjuangkan impian tersebut.

Impian kami sebagai kornas adalah membangkitkan ME di Indonesia. Kami ingin membangkitkan kembali ME di Indonesia yang sedang lesu atau bahkan sudah mati suri, dan kami ingin memperkenalkan ME kepada semua orang di seluruh Indonesia.

Yesus mengutus kita sebagai gembala, *"Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga Aku mengutus engkau."* (Yoh 20:21) Demikian juga seperti para pendahulu kita diutus oleh Tuhan untuk menjadi gembala, maka kita pun diutus oleh mereka untuk melanjutkan impian-impian mereka ini. Untuk mewujudkan impian itu kita perlu belajar langsung dari Yesus, sebagai pemimpin yang memberikan teladan.

27 Domba-domba-Ku mendengar suara-Ku, dan Aku mengenal mereka, dan mereka pun mengikuti Aku.

Para murid Yesus mengenali suara-Nya, mendengarkan suara-Nya, dan mengikuti-Nya. Cara Yesus memimpin adalah dengan memberikan teladan, yaitu: Yesus sendiri bertindak sebagai teladan. Sering seorang pemimpin berpikir bahwa pemimpin hanya perlu memberi petunjuk apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya, serta dia sendiri tidak perlu melakukannya. Namun, hal itu bukan cara Yesus memimpin. Yesus tidak mengatakan, "Pikul salibmu UNTUK Aku, tapi Dia mengatakan, pikul salibmu dan IKUTI lah Aku." Dia yang pertama

memikul salib. Inilah cara Yesus memimpin, yaitu dengan menjadi teladan.

Demikianlah salah satu tantangan terbesar yang Yesus berikan kepada semua pemimpin. Santo Paulus, seseorang yang sungguh-sungguh mengikuti Yesus, mengucapkan kata-kata yang menantang. Dalam *1 Korintus 11:1* *"Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus"*. Teladanlah aku seperti aku mencontoh Kristus.... " Sekarang, apakah kita juga mampu mengucapkan kata-kata menantang seperti itu?

Bagaimana kita bisa mengharapkan komunitas kita bergerak dan bekerja? Mereka melihat kita *"Nemo dat quod non habet"* alias *NATO = No Action Talk Only*. *Nemo dat quod non habet* artinya: Anda tidak bisa memberi apa yang Anda tidak miliki. Artinya kita harus memberikan teladan terlebih dahulu, jika kita ingin mengajak komunitas berkumpul tepat waktu, maka kita yang datang pertama. Jika kita ingin mengajak komunitas bekerja, maka kitalah orang yang pertama kali melakukan pekerjaan itu. Inilah yang seharusnya dilakukan oleh seorang gembala yang baik dalam memimpin domba-dombanya. Kepemimpinan Gembala adalah lebih kepada pendekatan pribadi daripada pendekatan pembinaan.

Kepemimpinan tidak ada hubungannya dengan dominasi. Memimpin berarti tidak takut untuk maju, maju duluan, sebagai penunjuk jalan. Pemimpin tidak harus selalu orang yang paling penting atau paling terampil. Namun, seorang pemimpin yang mempunyai kredibilitas selalu memiliki pengikut yang banyak. Untuk menjadi pemimpin yang bisa mengatakan *"Saya telah membuat kesalahan,"* atau *"Itu adalah kesalahan saya,"* sungguh membutuhkan karakter besar dan kerendahan hati.

11 Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya .
15 Aku memberikan nyawa-Ku bagi domba-dombaKu.

• *Sharing pengalaman seorang istri*

Yesus bersedia mati untuk domba-Nya, karena Dia memberikan hidup-Nya bagi domba-domba-Nya. Merenungkan ayat ini saya merefleksikan hidup sendiri, apakah saya bersedia mati untuk ME? Jawabannya pasti tidak ! Hal itu jauh sekali dari angan-anganku, tetapi selama kami aktif di ME memang banyak hal yang harus kami korbankan, apalagi setelah menjadi kordis dan kornas, pengorbanan yang paling besar adalah waktu. Kami di rumah praktis hanya seminggu, kadang pulang ke rumah hanya untuk ganti koper dan kemudian berangkat lagi, syukur anak-anak kami sudah dewasa sehingga tidak terlalu merasa menjadi korban. Korban berikutnya adalah pekerjaan, sudah 6 tahun ini pekerjaan aku tinggalkan begitu saja. Aku hanya percaya penuh pada penyelenggaraan Illahi. Korban yang lain adalah hobi-hobi, saya sudah lama sekali tidak masuk dapur, tidak membaca buku-buku cerita, sudah lama sekali tidak bermanja-manja masuk salon untuk merawat wajah dan tubuhku. Korban berikutnya adalah perasaan, bayangkan saja bila kami tiba di suatu tempat untuk menyelenggarakan WEME, Kamis kami sudah tiba dan langsung mencari sasaran *door to door* ke rumah-rumah orang yang nota bene tidak pernah kami kenal untuk mengajak ikut *week-end*. Kadang hanya dengan referensi seseorang kami harus telepon sana telepon sini menawarkan ME kepada orang yang sama sekali belum kami kenal, ditolak....??? Banyak sekali.....dimarahi...??? sudah tidak terhitung lagi... Apakah semua yang kami lakukan ini demi kebaikan kami sendiri? Jawabannya ada dalam Mazmur ini

"Tidak kepada kami, ya TUHAN, bukan kepada kami, tetapi kepada namaMu-lah kami memberikan kemuliaan, karena cinta kasih-Mu, karena kebenaran-Mu." (Mazmur 115: 1)

"Hal itu Tuhan, suatu perbuatan ajaib di mata kita." (Mazmur 118: 23-24)

"Sebab karena kasih karunia ... oleh iman – ini bukan hasil usahamu, tetapi pemberian dari Allah – bukan hasil pekerjaanmu, sehingga tidak ada darimu yang memegahkan diri." (Efesus 2: 8-9)

Pertanyaan dialog

Apakah aku bisa memenuhi harapan Tuhan untuk menjadi gembala?

Apa impianku sebagai kordis dan bagaimana aku dapat mewujudkannya?

6.1 Kekuatan Pemberdayaan

Untuk mewujudkan impian itu, mutlak perlu pemberdayaan. Pertumbuhan dan perkembangan orang adalah suatu hal yang paling penting dalam kepemimpinan. Pemimpin harus memberdayakan orang lain. Salah satu hambatan terhadap pemberdayaan orang lain adalah perasaan tidak aman. Hanya para pemimpin yang merasa aman, yang memberikan wewenangnya pada orang lain, memberi kepercayaan dan melibatkan serta melatih berbuat yang menjadi tujuan komunitas, sehingga tidak hanya komunitas yang mulai berkembang, tetapi orang-orangnyapun senantiasa berkembang.

Demikian juga dalam komunitas ME, ada banyak yang disebut "pasutri senior atau pasutri yang berpengalaman" yang tidak mau berbagi tanggung jawab atau memberikan kesempatan kepada pasutri yunior, baik sebagai *work-shaper* , *deeper weekend*, atau kesempatan untuk menjadi *tim pasutri* , dsb. Mengapa hal ini harus terjadi? Seorang pemimpin yang lemah merasa cemas, jika dia membantu anak buahnya, dia akan takut dibuang. Seorang pemimpin yang lemah merasa takut tersaingi oleh anak buahnya yang bermunculan.

Pemimpin yang baik, seharusnya mengangkat anak buah yang dipimpinnnya, memberi anak buah kesempatan, sehingga seorang

pemimpin menjadi sumber/ akal/ cara, semangat dan penghargaan. Para pemimpin yang berdaya guna, sangat menaruh KEPERCAYAAN yang tinggi pada anak buahnya. Mereka melihat yang terbaik pada anak buah yang dipimpinnya, dan menginspirasi mereka untuk mencapai potensi semaksimal mungkin kepada anak buahnya.

Dengan memberdayakan orang lain, pemimpin mendapatkan sumber-sumber tak terbatas, dengan memberi kesempatan anak buahnya :

- Menggunakan inisiatif / prakarsa
- Menjadi pandai / banyak akal
- Lebih baik untuk menyelesaikan misi/tugas
- Gunakan *teamwork*
- Mengambil alih
- Gunakan akal sehat dan pertimbangan

Seperti kita ketahui, dalam sebuah gerakan selalu ada dua masalah :

- Tidak ada yang bekerja dan tidak ada yang mendelegasikan pekerjaan.
- Kita mempunyai orang-orang yang bisa bekerja, tetapi pemimpin tidak ingin berbagi tanggung jawab / mendelegasikan kepada orang lain.

Inilah gunanya kepercayaan pada level interpersonal. Jika tidak ada kepercayaan pada level ini, karena pihak yang terlibat kurang bisa dipercaya karena satu hal atau yang lain, kita tidak dapat menggunakan pemberdayaan atau delegasi. Kita harus menggunakan kontrol, supaya semuanya bisa berjalan sesuai tujuan. Kita harus membagi tugas 'mulai dari atas': memeriksa, mengontrol, menindaklanjuti dan menggunakan "*human motivation*", 'makanan' atau hadiah di depan dan tongkat di belakang.

• *Sharing pengalaman seorang istri*

Kami mempunyai pengalaman memberdayakan komunitas. Pengalaman kami ketika menjadi Koordinator Distrik IV Surabaya, melakukan bakti sosial dengan memberikan rekoleksi pasutri di paroki-paroki seluruh Keuskupan Surabaya. Kami melibatkan para Koordinator ME paroki (Kormep) dan pasutri-pasutri aktivis untuk ikut memberikan sharing pada rekoleksi tersebut. Kami memberikan kepercayaan kepada mereka. Mereka merasa senang dilibatkan. Kami bisa melihat dan mengamati mereka yang dapat ditingkatkan untuk menjadi tim, menjadi aktivis, menjadi kormep dll. Tidak hanya pasutri-pasutri aktivis ini yang senang, melainkan para romo paroki tempat kami melakukan baksos juga merasa senang dilibatkan, dan akhirnya tertarik untuk ikut ME.

Demikian juga ketika *Week End ME* (WEME) di Tulungagung, tim Surabaya hanya memberikan WEME, untuk BP kami sendiri yang melaksanakan. Akhirnya kami melibatkan beberapa aktivis untuk ikut memberikan sharing dalam *Brigde Proses*, dan setelah sering terlibat memberikan *Brigde Proses* (BP) akhirnya sekarang mereka bisa menjadi tim pemberi WEME.

6.2 Hukum Reproduksi /Pendelegasian

Dibutuhkan seorang pemimpin agar mampu menghasilkan (membentuk/menciptakan) seorang pemimpin. Pemimpin dapat menghasilkan pemimpin yang baru dengan menarik calon-calon pemimpin potensial, menciptakan lingkungan "elang", artinya fungsi kepemimpinan adalah menghasilkan lebih banyak pemimpin, bukan lebih banyak pengikut.

Kepemimpinan didefinisikan dengan hasil bukan atribut – Peter Drucker.

Jangan mengikuti kelompok (orang banyak), biarkan kelompok yang mengikuti anda. Beberapa catatan penting tentang kepemimpinan adalah,

- **Delegasi**

Arti delegasi adalah "Mempercayakan tanggung jawab atau kewenangan kepada yang lain." Delegasi menyiratkan kepercayaan. Kepercayaan adalah bentuk tertinggi dari motivasi.

- **Pentingnya delegasi**

"Yesus mendekati mereka dan berkata, "KepadaKu telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." (Mat. 28: 18-20)

- **Delegasi merupakan hal yang vital untuk masa depan World Wide Marriage Encouter**

Delegasi mempersiapkan pasutri dan pastor untuk kepemimpinan masa mendatang di World Wide Marriage Encouter (WWME) dengan mengembangkan bakat alami dan keterampilan mereka, atau dengan mengajarkan keterampilan-keterampilan baru. Delegasi mengundang orang-orang untuk "memiliki" misi dan visi WWME dengan menginvestasikan diri mereka sendiri di dalamnya. Delegasi memungkinkan kita sebagai pemimpin, untuk MEMIMPIN dan bergembira di dalam pelayanan kita. Delegasi memungkinkan kita untuk

mengedepankan/ mendahulukan misi kita dan menjadi pemimpin yang lebih efektif dan inspiratif

- *Sharing pengalaman seorang suami*

Marriage Encounter bukan milikku pribadi tetapi milik kita semua, sehingga bila aku pensiun karena usia tua, atau aku kembali ke rumah Bapa, ME harus tetap jalan. Untuk itu pendelegasian adalah syarat mutlak agar gerakan ME ini dapat terus bergulir sepanjang masa, seperti yang sekarang terjadi di Surabaya. Ketika kami sudah tidak menjadi Kordis Surabaya, ME distrik 4 Surabaya semakin berkembang dengan pesat. Hal ini dapat terjadi karena struktur dan pendelegasian di distrik 4 Surabaya berjalan dengan sangat baik. Bendahara, sekretaris, koordinator pra weme, koordinator *after care*, koordinator kelompok dialog, dan semua kormep bekerja sama dengan sinergy dan penuh cinta kasih. Berani mendelegasikan bukan berarti kita akan dibuang dan tidak terpakai lagi, tetapi dengan berani mendelegasikan berarti kita melahirkan dan melatih pemimpin-pemimpin baru di masa yang akan datang.

Untuk diskusi kelompok

BPS kepemimpinan kita sebagai kordis, dan bagaimana kita dapat melahirkan pemimpin-pemimpin baru di masa yang akan datang?

VII. KESIMPULAN

Kepemimpinan gembala dalam Perjanjian Lama lebih menunjuk kepada nilai keselamatan/ kehidupan yang harus kita lakukan. Gembala adalah pemimpin rohani yang dipercayakan Allah untuk memimpin umat Allah sesuai rencana dan kehendak-Nya. Dalam Perjanjian Baru, pribadi Yesus digambarkan sebagai gembala yang baik. Gembala yang baik mempunyai kualitas atau ciri yang istimewa, yakni mau memberikan nyawanya bagi domba-dombanya. Gembala yang baik memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya agar domba-dombanya itu memiliki hidup.

Yesus Kristus mau memberikan nyawa-Nya bagi kita agar kita memiliki hidup. Kita dipanggil untuk menjadi gembala yang memperhatikan dan menjaga umat Allah yang dipercayakan kepada kita. Dalam menjalankan panggilan penggembalaan itu kita harus ingat dan sadar bahwa umat Allah adalah milik Yesus. Peran kita adalah membimbing mereka kepada Yesus, membimbing mereka pada kebenaran dan cinta kepada-Nya. Singkatnya, kita dipanggil untuk menjadi gembala yang melayani.

Tugas gembala yang baik yang terpenting adalah untuk memilih, membina umat Allah yang dipimpinnya, dan berkembang menjadikan generasi penerus atau calon pemimpin-pemimpin baru. Seorang pemimpin yang baik pada saat memimpin adalah mampu melahirkan dan mengembangkan pemimpin-pemimpin baru. Oleh karena itu, kita harus bisa mengenal mereka satu persatu dengan lebih dekat, mengetahui kelebihan dan kekurangan mereka serta kebutuhan pengikutnya. Oleh karena itu, dalam visi, misi dan nilai-nilai terdapat sebagai pemimpin muncul tertuang dalam kegiatan kaderisasi dan pendelegasian. Pemimpin harus melibatkan pengikutnya sebagai kerja tim, sehingga usai

kepemimpinannya bukan mati tetapi tetap hidup, malahan komunitas semakin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Maxwell, John C., 2001, *The 21 IRREFUTABLE LAWS OF LEADERSHIP*, Alih Bahasa, Drs. Arwin Saputra, Interaksara, P.O, Box 238. Batam

Tinambunan, Edison R.O.Carm, Benny Phang Khong Wing, O.Carm dan Ignatius Budiono, O.Carm, 2013, *Akulah Gembala Yang Baik, Sebuah refleksi tentang tugas penggembalaan dalam Gereja*, KARMEINDO, hlm. 25

Vanier, Jean Drawn into the Mystery of Jesus through the Gospel of John (New York: Paulist Press, 2004).

Seminar Asian Conferencent World Wide Marriage Encounter, 2014, CALLED TO SHEPHERD, singapura.

Denny Bagus : internet, <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/07/teori-kepemimpinan-dari-maxwell.html>

<http://entire-ocean-in-a-drop.blogspot.com/2013/09/johari-window-jendela-johari.html>

<http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/07/teori-kepemimpinan-dari-maxwell.html>

<https://kuncoroadionleadership.wordpress.com/tag/john-maxwell/> 27 Mar 2014